

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yayasan adalah badan hukum independen dengan aset berbeda yang bertujuan untuk mencapai tujuan sosial, agama, atau kemanusiaan tertentu. Yayasan adalah badan hukum independen dengan aset berbeda yang bertujuan untuk mencapai tujuan sosial, agama, atau kemanusiaan tertentu. (UU : UU RI No. 28 Tahun 2004). Pemberian pendidikan formal, pengawasan pelayanan kesehatan, sosialisasi dakwah keagamaan, penyediaan lahan untuk pemakaman, pemberian dukungan atau donasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder), dan perencanaan kampanye penyadaran terhadap berbagai kondisi hanyalah beberapa dari kegiatan operasional yayasan di bidang sosial, bidang agama, dan kemanusiaan. Kegiatan tersebut menggerakkan kepedulian dan kemanusiaan (UU RI Nomor 28 Tahun 2004).

Pada umumnya suatu yayasan memerlukan berbagai prasarana dan sarana untuk melaksanakan tugas operasionalnya, antara lain bangunan, mesin, kendaraan, peralatan, dan tanah. Dalam akuntansi, aset tetap adalah ruang dan alat yang dibutuhkan untuk tugas-tugas ini. Martani dkk. (2016) mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang dimiliki dan dimaksudkan untuk digunakan dalam jangka waktu tertentu, misalnya dipakai untuk produksi atau penyediaan produk, disewakan kepada entitas lain, atau fungsi administratif.

Karena merupakan bagian yang cukup besar dalam aset yayasan, maka aset tetap mempunyai dampak terhadap laporan status keuangan. Menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap yang baik sangat penting untuk membuat informasi konsumen dalam laporan keuangan dapat dipahami sehingga pemangku kepentingan dapat memperoleh manfaat darinya. Perlakuan Akuntansi terhadap Aset Tetap dibahas secara rinci dalam PSAK 216. Pada tanggal 12 November 2022, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengadopsi PSAK 216 untuk mengatur tentang aset tetap. Mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2024. Revisi PSAK 16 tentang aset tetap, PSAK 216 disahkan pertama kali oleh DSAK pada

tanggal 27 Agustus 2014. Penanganan akuntansi aset tetap yang meliputi pengakuan sampai pengungkapan.

Biaya pembelian aset tetap hanya diakui sebagai aset jika dan hanya jika PSAK 216 diikuti: (a) terdapat peluang yang wajar bahwa entitas akan memperoleh keuntungan ekonomis dari aset tersebut di masa depan; dan (b) harga perolehan aset tetap dapat diestimasi secara akurat. Aset tetap dapat diperoleh melalui banyak cara, seperti pembelian tunai, pembelian bersama, pembelian kontrak jangka panjang, penerbitan surat berharga, pertukaran aset tetap, sumbangan, dan perolehan kembali.

Biaya harus digunakan untuk mengukur aset tetap. Biaya pembelian aset tetap didefinisikan oleh PSAK 216 sebagai berikut: harga perolehan, juga bea masuk dan pajak pembelian; biaya yang berhubungan langsung dengan pengangkutan aset ke lokasi baru; biaya terkait dengan pembongkaran dan relokasi aset tetap; dan upah yang terkait dengan pemulihan aset. Penyusutan akan terjadi pada aset tetap setelah dibeli. Ada berbagai teknik penyusutan lainnya, termasuk pendekatan garis lurus, metode saldo berkurang, dan metode jumlah unit (Martani dkk, 2016).

Penggunaan aset tetap dalam jangka panjang akan menyebabkan aset tersebut kehilangan masa manfaatnya atau mengalami degradasi hingga tidak dapat digunakan lagi, menurut Martani dkk. (2016). Selanjutnya, aktiva tetap dapat ditukar atau dijual apabila masa manfaatnya belum berakhir. Penyajian aktiva tetap dalam laporan status keuangan adalah wajib bagi aset yang masa manfaatnya belum berakhir. Aktiva tetap dimasukkan pada laporan posisi keuangan sebanyak nilai bruto, yaitu nilai perolehan ditambah kumulatif penyusutan yang terjadi sejak aset tersebut dibeli, sesuai dengan PSAK 216.

Selain itu, Catatan Laporan Keuangan memberikan informasi mengenai aset tetap (CALK). Untuk setiap aset tetap, CALK diwajibkan oleh PSAK 216 untuk menyediakan informasi berikut: nilai tercatat kotor, penyusutan kumulatif, masa manfaat, dasar pengukuran, dan rekonsiliasi nilai di catat di awal dan akhir periode.

Didirikan tanggal 13 November 1987, Yayasan XYZ bergerak di bidang pekerjaan sosial, bantuan kemanusiaan, dan agama (XYZ Foundation, 2022). Pendidikan formal, pengembangan staf, administrasi perkantoran, pengelolaan

inventaris, bantuan sosial, dan dakwah merupakan beberapa operasional operasional yang dilakukan oleh Yayasan XYZ (Yayasan XYZ, 2022). Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional di Kantor Yayasan XYZ, seperti terlihat di Tabel 1:

Tabel 1. Daftar Aset Tetap di Kantor Yayasan XYZ

No	Akun	Jumlah	Satuan
1	Kendaraan	3	Unit
2	Tanah	3	Unit
3	Peralatan Elektronik Non Komputer	40	Unit
4	Peralatan Elektronik Komputer	28	Unit
5	Peralatan Meubeler	182	Unit
6	Mesin	1	Unit
7	Peralatan Lainnya	33	Unit
Total		290	Unit

Sumber: Yayasan XYZ Tahun 2022

Setiap jenis aset tetap memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung kegiatan operasional di Kantor Yayasan XYZ. Tanah yang digunakan sebagai tempat untuk mendirikan bangunan yang digunakan sebagai fasilitas pendidikan dan administratif, peralatan digunakan untuk keperluan administrasi dan manajerial, kendaraan digunakan untuk transportasi staf dan pengiriman barang, dan mesin digunakan untuk mengolah dokumen dan arsip. Berdasarkan jumlah dan peruntukannya, harta tetap yang dimiliki Kantor Yayasan XYZ sebagaimana tercantum pada Tabel 1 mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap operasional yayasan sehari-hari. Akibatnya, pelaporan keuangan dapat dipercaya, sebanding, dan relevan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berinisiatif untuk meneliti mengenai perlakuan akuntansi aset tetap di Yayasan XYZ dan membandingkannya dengan PSAK 216. Dengan demikian, penulis membuat judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 216 di Yayasan XYZ.”

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitiannya adalah: Apakah perlakuan akuntansi aset tetap Yayasan XYZ sudah sesuai dengan PSAK 216 dengan memperhatikan sejarah yang telah diuraikan?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “kesesuaian perlakuan akuntansi aset tetap pada Yayasan XYZ dengan PSAK 216,”

1.4 Kontribusi

Berikut adalah antisipasi kontribusi penelitian ini:

1. Peneliti

Memperoleh pemahaman dan kesadaran lebih lanjut mengenai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216 tentang perlakuan akuntansi terhadap aset tetap.

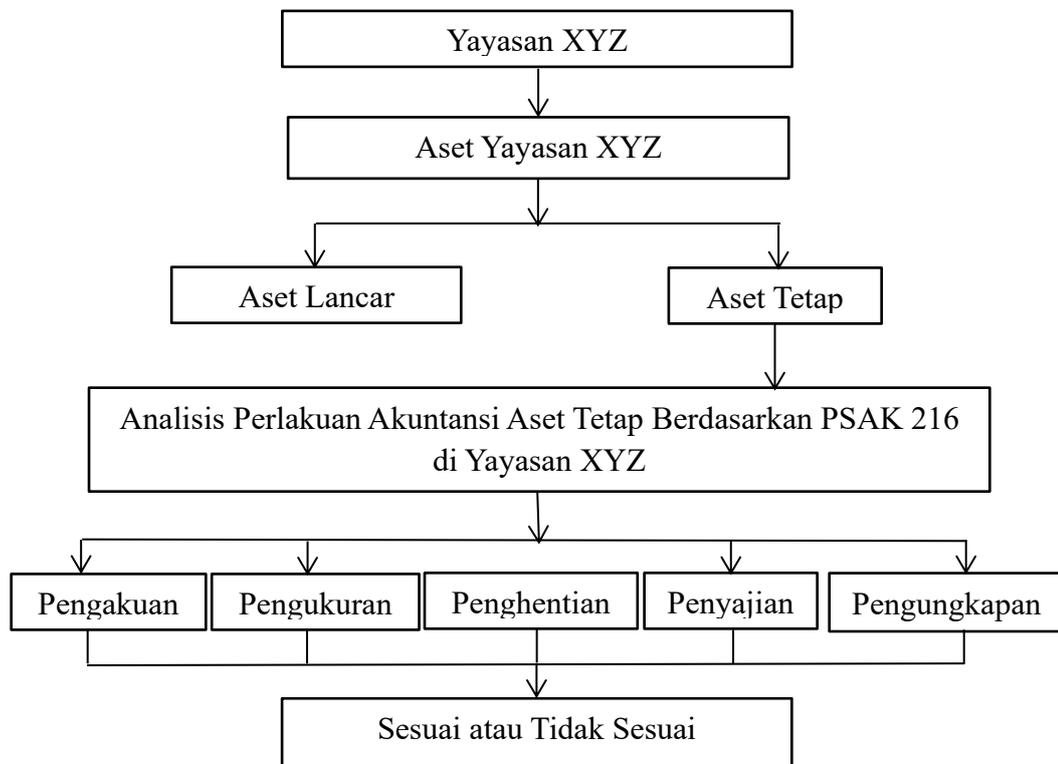
2. Pembaca

Diharapkan untuk pembaca, penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai perlakuan akuntansi aset tetap menggunakan PSAK 216.

3. Yayasan

Tujuan penelitian untuk memberikan informasi atau bahan pertimbangan dalam memperlakukan aset tetap dalam akuntansi sesuai dengan PSAK 216.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Pengertian aset tetap

Aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan entitas, mempunyai umur yang panjang paling sedikit dua belas bulan, dan diperoleh tanpa maksud untuk dijual kembali sering disebut dengan aset tetap. Aset berwujud yang berupa:

- a. Dimiliki untuk dipakai dalam produksi atau penyerahan produk atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau karena alasan administratif; dan
- b. Diperkirakan akan dipakai lebih dari 12 bulan waktu diklasifikasikan sebagai aset tetap berdasarkan PSAK 216.

Berdasarkan definisi di atas, Martani dkk. (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek penting dari aset tetap, antara lain:

1. Berbeda dengan paten atau merek dagang yang merupakan aset intelektual yang tidak memiliki bentuk fisik, aset tetap adalah aset berwujud yang memiliki bentuk fisik (misalnya tanah, bangunan).
2. Aktiva tetap dipergunakan untuk tugas-tugas tertentu, seperti memproduksi atau memasok persediaan atau jasa, menyewakannya dengan pihak lain, menangani tugas-tugas administratif. Aset tetap adalah aset milik suatu entitas dan dimaksudkan untuk dijual, seperti tanah.
3. Karena aset tetap diperkirakan akan digunakan lebih dari 12 bulan, maka aset tersebut termasuk dalam kategori aset tidak lancar.

Menurut Martani dkk. (2016), terdapat beberapa jenis aktiva tetap yaitu:

- a. Tanah

Tanah merupakan lahan yang dimiliki entitas untuk kegiatan usahanya, baik tanah tersebut digunakan untuk mendirikan bangunan kantor maupun bangunan lain di atasnya. Tanah umumnya tidak mengalami kerusakan, sehingga tidak menyebabkan penyusutan yang mengurangi masa manfaatnya. Oleh karena itu, nilai perolehan tanah dicatat meliputi pengeluaran yang dikeluarkan saat membeli tanah tersebut.

b. Bangunan

Bangunan dalam hal ini meliputi seluruh aset yang berbentuk bangunan yang dimiliki entitas. Sesuai dengan ketentuan PSAK 216 (2018), bangunan perlu didokumentasikan secara terpisah dari tanah/tanah dimana bangunan tersebut didirikan. Artinya, meskipun tanah dan bangunan dibeli pada waktu yang sama, keduanya merupakan aset berbeda yang perlu dicatat secara terpisah.

c. Kendaraan

Kendaraan adalah aset tetap suatu entitas yang berupa kendaraan untuk pengangkutan. Mobil digunakan untuk membantu organisasi dalam operasinya, berfungsi sebagai cara memindahkan persediaan dan personel. Mobil termasuk dalam kategori aset operasional organisasi..

d. Peralatan

Peralatan adalah peralatan untuk dimiliki dan dipakai oleh entitas dengan umur ekonomis lebih dari 12 bulan. Peralatan berfungsi sebagai penunjang untuk kelancaran kegiatan entitas.

e. Mesin

Mesin adalah peralatan apa pun yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk melakukan bisnis, baik yang menggunakan batu bara, listrik, solar, air, uap, atau sumber energi non-manusia lainnya. Mesin melakukan tugas untuk entitas pendukung.

2.1.2 Karakteristik aset tetap

Menurut Astuti dan Surtikanti (2021), karakteristik aset diantaranya:

a. Memiliki bentuk fisik

Aset tetap meliputi tanah bangunan, mobil, mesin, dan peralatan yang bersifat konkrit dan memiliki bentuk fisik yang sebenarnya..

b. Dipakai secara aktif dalam kegiatan

Aset tetap digunakan secara aktif dalam operasional entitas untuk mendukung kegiatan usaha sehari-hari.

c. Dimiliki bukan untuk investasi

Aset tetap tidak dimiliki untuk investasi atau penjualan; sebaliknya, aset tersebut disimpan untuk dipakai dalam operasi entitas.

d. Memiliki masa manfaat lebih lama dari satu tahun

Aset tetap diantisipasi akan bertahan lebih lama dari satu tahun atau satu periode akuntansi.

e. Manfaat Masa Depan

Aset tetap dimaksudkan untuk memberikan keuntungan finansial jangka panjang dan berkelanjutan bagi organisasi. Klasifikasi aset tetap

Berdasarkan PMK RI Nomor 72 Tahun 2023, aset tetap dibagi menjadi 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok I: Aset tetap, seperti furnitur, mobil, peralatan, dan truk ringan, dengan umur ekonomis kurang dari empat tahun, tidak termasuk bangunan.
2. Kelompok II Aset tetap: aset non-bangunan dengan umur ekonomis lebih dari empat tahun, seperti kendaraan berat, mobil tangki, perabot dan peralatan logam, dll.
3. Kelompok III: Aktiva tetap selain tanah dengan umur ekonomis delapan sampai dua puluh tahun, seperti mesin produksi dan mesin peralatan manufaktur.
4. Kelompok IV: Aset Tetap Berwujud Berbasis Tanah.

2.1.3 Perlakuan akuntansi aset tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024), perlakuan akuntansi aset tetap pada PSAK 216 meliputi:

1. Pengakuan

Peraturan Menteri Keuangan No. 225 (2019) menyatakan bahwa aset tetap diakui apabila aset tersebut dapat mendapat manfaat ekonomi di masa depan dan dapat diandalkan untuk dievaluasi nilainya. Ketika pengendalian dialihkan atau kepemilikan aset tetap diperoleh, pengakuan aset tersebut akan sangat diandalkan. Secara umum, ada beberapa cara untuk mendapat aset tetap, yaitu:

1. Pembelian Tunai

Aset tetap diperoleh dengan pembayaran cash.

2. Pembelian Gabungan

Perolehan aset tetap terjadi bersamaan dengan perolehan produk atau jasa lainnya. Akuisisi berdasarkan Kontrak Jangka Panjang Aset tetap diperoleh melalui perjanjian kontrak yang berlaku untuk jangka panjang.

3. Menerbitkan dokumen berharga

Aset tetap bisa diperoleh melalui penerbitan dokumen berharga seperti obligasi atau saham.

4. Pertukaran

Aset diperoleh dengan menukar aset lama dengan aset tetap baru.

5. Sumbangan atau Perolehan Kembali

Sumbangan atau perolehan bebas suatu aktiva tetap dari pihak lain merupakan cara perolehan aktiva tetap.

2. Pengukuran

a. Pengukuran saat pengakuan

Biaya pembelian aktiva tetap meliputi kas atau setara kas yang dikeluarkan, utang yang timbul, kas yang diangsur, dan kas yang segera dikeluarkan, yang nilai tercatatnya adalah jumlah seluruhnya yang harus dibayar di masa depan.

Aset yang memenuhi persyaratan pengakuan aset dinilai sebesar nilai perolehan sebagaimana tercantum dalam PSAK 216. Biaya pembelian aset tetap terdiri dari :

1. Harga pembelian juga pajak penjualan dan biaya impor yang tidak bisa dikembalikan sesudah diskon dan pengurangan lainnya dilakukan.

2. Pengeluaran-pengeluaran yang bisa diatribusikan dengan langsung adalah biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan pemindahan suatu aset ke lokasi dan keadaan yang dituju serta mempersiapkannya untuk dipakai sesuai dengan tujuan entitas.

3. Estimasi pengeluaran pembongkaran dan relokasi. Perkiraan biaya pemindahan aset dari lokasinya saat ini dan pemasangannya kembali. Kewajiban ini berkembang dengan perolehan aset atau sebagai akibat dari pemakaian aset tetap untuk tujuan bukan memproduksi persediaan untuk jangka waktu tertentu.

Jumlah uang dan setara kas yang dikeluarkan atau ditentukan secara wajar dari perolehan lain yang diberikan untuk mendapat suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, hingga aset tersebut berada dalam keadaan dan lokasi yang siap digunakan, adalah harga perolehan aset. aset menurut Astuti dan Surtikanti (2021). Berikut ini adalah beberapa contoh pengeluaran yang berhubungan langsung dengan biaya memperoleh aset tetap:

1. Biaya imbalan kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk imbalan kerja terkait dengan pembangunan atau pengadaan aset.

2. Biaya penyiapan lahan

Biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan lahan agar siap digunakan untuk pabrik atau fasilitas produksi.

3. Biaya awal

Biaya yang dikeluarkan untuk penanganan, transportasi, dan penyerahan awal aset tetap.

4. Biaya instalasi dan perakitan

Biaya yang berkaitan dengan pemasangan dan perakitan aset tetap sehingga dapat digunakan sesuai peruntukannya.

5. Biaya pengujian terhadap aset tetap

Biaya yang terkait dengan penentuan apakah aset tetap dapat digunakan dan dioperasikan dengan benar atau tidak.

6. Fee profesional

Biaya yang dibayarkan untuk jasa profesional terkait dengan pengadaan atau konstruksi aset tetap, seperti jasa arsitek atau insinyur.

- b. Pengukuran sesudah pengakuan

Entitas harus memilih model biaya sebagai kebijakan akuntansinya sesudah pengakuan awal. Meskipun kebijakan itu tidak harus diterapkan pada setiap aset tetap yang dimiliki entitas, namun harus diterapkan pada semua aset tetap untuk kelompok yang sama.

1. Model biaya

Menurut PSAK 216, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat di biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

2. Penentuan nilai wajar

Nilai wajar, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 216, adalah harga suatu barang diperdagangkan dalam transaksi wajar antara pihak-pihak yang mempunyai kesepakatan dan mempunyai informasi yang cukup. Aset tetap, termasuk tanah, bangunan, pabrik, dan peralatan, sering kali nilai wajarnya dilihat

berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penilai. Meskipun demikian, organisasi dapat menggunakan metode biaya penggantian yang disusutkan atau pendekatan pendapatan untuk menentukan nilai wajar.

3. Penyusutan aset tetap

A. Pengertian penyusutan aset tetap

Karena penurunan masa manfaat atau nilai guna suatu aset, seluruh aset tetap fisik selain tanah yang mempunyai nilai perolehan dan digunakan terus-menerus akan kehilangan nilainya. Istilah “penyusutan aset tetap” menggambarkan penurunan nilai ini. Distribusi nilai perolehan aset tetap secara metodis sepanjang masa manfaatnya tercermin dalam penyusutan.

Astuti dan Surtikanti (2021) mendefinisikan penyusutan sebagai bagian dari harga pembelian aset tetap yang diterapkan secara metodis di beban pada setiap akhir periode akuntansi. Penyusutan merupakan suatu teknik pendistribusian biaya perolehan suatu aset guna menurunkan nilai aset tersebut secara bertahap selama masa manfaatnya Martani dkk. (2016). Seperti yang dikatakan Astuti:

1. Harga Perolehan (Cost)

Ini adalah jumlah total uang yang dipinjam, utang yang diambil, dan pengeluaran lain yang terkait dengan pembelian dan penggunaan suatu aset. Seluruh biaya yang dikeluarkan guna mempersiapkan aset untuk dipakai termasuk dalam harga perolehan.

2. Taksiran Nilai Sisa (Residu)

Jumlah yang diperkirakan akan dibayarkan jika barang tersebut ditukar, dijual, atau menjadi tidak dapat digunakan, dikurangi biaya apa pun yang terkait dengan tindakan tersebut, dikenal sebagai taksiran nilai sisa. Keseluruhan biaya yang akan disusutkan selama masa manfaat aset dipengaruhi oleh nilai sisa ini.

3. Taksiran Masa Manfaat

Strategi yang digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan berdampak pada perkiraan umur manfaat suatu aset. Satuan waktu, hasil produksi, atau jam kerja dapat dipakai untuk menggambarkan masa manfaat yang diantisipasi ini. Sumber keausan fungsional dan fisik yang mungkin memperpendek masa manfaat aset harus diperhitungkan saat memperkirakan masa manfaatnya. Ada beberapa pendekatan yang bisa dipakai untuk menentukan penyusutan periodik aset tetap.

Entitas diwajibkan oleh PSAK 216 untuk memilih metode penyusutan yang mempertimbangkan asumsi mengenai keuntungan ekonomi masa depan dan pola penggunaan aset. Ada beberapa teknik penyusutan yang tersedia, seperti:

a. Metode metode garis lurus

Karena kemudahan penggunaannya, entitas paling sering menggunakan teknik garis lurus. Dengan menggunakan strategi ini, pengeluaran penyusutan adalah konstan sepanjang umur ekonomis aset tetap.

$$\text{Penyusutan} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa})}{\text{Umur Manfaat Aset Tetap}}$$

b. Metode saldo menurun

Teknik saldo menurun melibatkan penghitungan pengeluaran penyusutan dengan mengalikan nilai buku tahunan aset dengan tingkat penyusutan yang telah ditentukan. Pada awal proses, strategi ini menghasilkan peningkatan biaya penyusutan, yang secara bertahap menurun.

$$\text{Penyusutan} = (100\%/\text{umur ekonomis}) \times \text{nilai perolehan}$$

c. Metode jumlah unit produksi

Berdasarkan hasil produksi, ditentukan total unit produksi yang dipakai untuk menghitung biaya penyusutan. Mesin dan aset tetap lainnya di industri industri biasanya menggunakan teknik ini. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan pengeluaran penyusutan bila menggunakan metode jumlah unit produksi:

$$\text{Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Taksiran Hasil produksi}}$$

3. Penghentian

Penghentian aset tetap dapat terjadi karena sejumlah alasan, termasuk penghentian pengakuan karena aset tersebut telah mencapai akhir masa manfaatnya dan tidak lagi digunakan oleh organisasi, atau penjualan aset tersebut sebelum masa penyusutannya berakhir.

Astuti dan Surtikanti (2021) menyebutkan ada beberapa cara untuk mengakhiri suatu aset tetap sebelum habis masa manfaatnya. Metode-metode ini meliputi:

a. Penjualan

Aset tetap dilelang atau dijual kepada pihak ketiga dengan harga yang telah ditentukan.

b. Pertukaran

Aset tetap dipertukarkan dengan aset lain yang memiliki nilai setara atau berbeda, tergantung pada kesepakatan.

c. Habis masa manfaat

Aset tetap dihentikan penggunaannya dan dihapus dari catatan karena tidak dapat digunakan lagi.

d. Rusak Karena Kecelakaan

Aset tetap menjadi tidak dapat digunakan sama sekali setelah mengalami kerusakan yang signifikan karena kecelakaan atau keadaan lain yang tidak terduga. Nilai tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada sesuai dengan PSAK 216.

e. Setelah Pemulangan

Setelah pelepasan atau penjualan, aset tetap dihapus dari catatan akuntansi.

f. Saat tidak ada keuntungan ekonomi di masa mendatang

Jika tidak terdapat ekspektasi keuntungan keuangan dari pemakaian atau pelepasan aset tetap, maka pengakuan aset tersebut berakhir.

Entitas mencatat selisih antara jumlah tercatat dan nilai sisa aset atau laba pelepasan dengan menghentikan pengakuan aset tetap. Selisih ini kemudian diakui sebagai laba dan rugi pada laporan laba rugi..

Bila aset tetap yang masih memiliki masa manfaat dijual, transaksi tersebut dapat menimbulkan laba atau rugi dari penjualan tergantung pada perbandingan antara harga jual dan nilai buku aset. Berikut adalah pencatatan untuk masing-masing kondisi:

a. Dijual kurang dari nilai buku, sehingga mengalami kerugian

Kas/bank	xxx	
Akm. Penyusutan	xxx	
Rugi penjualan aset	xxx	
	Aset Tetap	xxx

- b. Dijual lebih dari nilai buku, sehingga mengalami laba

Kas/bank	xxx	
Akumulasi penyusutan	xxx	
	Aset tetap	xxx
	Laba penjualan aset	xxx

PSAK 216 menyatakan bahwa saat aset tetap ditahan pengakuannya, maka keuntungan dan kerugian akibat penahanan pengakuan tersebut harus disajikan pada laporan laba rugi. PSAK 216 menyatakan bahwa ketika aset tetap dihentikan pengakuannya, keuntungan dan kerugian akibat penghentian pengakuan tersebut harus disajikan pada laporan laba rugi. dan pernyataan kerugian.

4. Penyajian dan Pengungkapan

Bagian aset pada laporan posisi keuangan memuat aset tetap, menurut Martani dkk. (2016). Harga perolehan aset tetap dilaporkan ditambah jumlah penyusutannya. Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) diwajibkan oleh PSAK 216 untuk memberikan rincian berikut pada setiap kategori aset tetap:

- a. Dasar Pengukuran:
- b. Dasar pengukuran yang dipakai untuk menentukan total tercatat bruto aset tetap, apakah menggunakan biaya atau revaluasi.
- c. Metode Penyusutan:
- d. Metode penyusutan yang diterapkan,
- e. Umur Manfaat dan beban Penyusutan:
- f. Umur manfaat aset tetap atau tarif penyusutan yang dipakai.
- g. Total tercatat bruto dan akumulasi penyusutan:
- h. Jumlah tercatat bruto serta akumulasi penyusutan (termasuk akumulasi rugi penurunan nilai) di awal dan akhir periode laporan.
- i. Rekonsiliasi Jumlah Tercatat:
- j. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang mencakup:
 1. Penambahan.
 2. Pelepasan
 3. Perolehan gabungan
 4. Rugi Penurunan Nilai

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode/Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
1	Rahayu & Pustikaningsih (2019)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Yayasan STIKes Surya Global)	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tringulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	Perlakuan akuntansi aset tetap pada Yayasan Stikes Surya Global terdapat kesesuaian terhadap PSAK No. 16 dan beberapa yang tidak sesuai.
2	Putri & Sulindawati (2022)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada Koperasi Kredit Swastiastu Singaraja Kabupaten Buleleng	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perlakuan akuntansi aset tetap pada Koperasi Kredit Swastiastu Singaraja Kabupaten Buleleng sudah sesuai dengan PSAK NO. 16
3	Wijaya & Salesti (2022)	Analisis Penerapan PSAK NO. 16 Tentang Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap (Studi Kasus PT. Graha Trisaka Industri)	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh PT Graha Trisaka Industri pada prinsipnya sudah sesuai dengan PSAK NO. 16 namun ada beberapa yang belum sesuai.
4	Mayangsari & Nurjanah (2018)	Analisis Penerapan PSAK NO. 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Entitas Studi Kasus pada CV. Bangun Perkasa Furniture	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh CV. Bangun Perkasa Furniture sudah sesuai dengan PSAK NO. 16
5	Lusiani Dkk (2020)	PSAK NO. 16 Tentang Perlakuan Akuntansi Aset	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian	Perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh PT. Rachmat Delapan

		Tetap Studi Kasus PT. Rachmat Delapan Putera di Makasar	ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Putera di Makasar belum sesuai dengan PSAK NO. 16
6	Yanti & Widajantie (2023)	Prosedur Pencatatan dan Perlakuan Aset Tetap Berwujud Pada Yayasan XYZ Berdasarkan PSAK NO. 16	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan dokumentasi	Pencatatan dan perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh KJA AWL terhadap pencatatan aset tetap sudah sesuai dengan PSAK NO. 16
7	Safi'i & Fahriani	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK NO. 16 Pada PT Selecta	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Selecta terdapat kesesuaian terhadap PSAK NO. 16 dan beberapa yang tidak sesuai.

2	Putri & Sulindawati (2022)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada Koperasi Kredit Swastiastu Singaraja Kabupaten Buleleng	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perlakuan akuntansi aset tetap pada Koperasi Kredit Swastiastu Singaraja Kabupaten Buleleng sudah sesuai dengan PSAK NO. 16
3	Wijaya & Salesti (2022)	Analisis Penerapan PSAK NO. 16 Tentang Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap (Studi Kasus PT. Graha Trisaka Industri)	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh PT Graha Trisaka Industri pada prinsipnya sudah sesuai dengan PSAK NO. 16 namun ada beberapa yang belum sesuai.
4	Mayangsari & Nurjanah (2018)	Analisis Penerapan PSAK NO. 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Entitas Studi Kasus pada CV. Bangun Perkasa Furniture	Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi	Perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh CV. Bangun Perkasa Furniture sudah sesuai dengan PSAK NO. 16